

PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI SANGKO' DI KECAMATAN SAPEKAN KABUPATEN SUMENEP

Alifia F.D., Mubarakah dan Syarif Imam H.
Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the development of sangko' production in sapeken sub district, to analyze the contribution of sanko' agroindustry towards household revenue/income in Sapeken sub district and to analyze the future of sangko' agroindustry development. To accomplish the first purpose, the analysis used is the trend one, second purpose using both income/revenue and contribution analisis moreover the third purpose using descriptive analysis. The development of sangko' production volume per 4 months from Juni 2008 to August 2012 tends to be increasing sangko' production contribution towards household income shows a positive manner and the development of sangko' production in Sapeken sub district is prosperous, it can be seen both from internal and eksternal factors in supporting sangko' agroindustry development.

Keywords : agroindustry, development based on local resources, sangko'

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan nilai tambah melalui kegiatan agroindustri selain meningkatkan pendapatan juga dapat berperan penting dalam penyediaan pangan bermutu dan beragam yang tersedia sepanjang waktu. Angka kemiskinan di Jawa Timur berdasarkan data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS'08) BPS Tahun 2009, jumlah rumah tangga miskin pada Maret 2009 sebesar 6.022.590 jiwa (16,68%) dari total jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran sebesar 1,36 juta jiwa. Dari data ini 64,3% penduduk miskin berada di wilayah perdesaan yang menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan sumberdaya alam dalam kegiatan di sektor pertanian. Melalui pengembangan agroindustri pangan di daerah yang menggunakan bahan baku pangan lokal diharapkan akan terjadi peningkatan jumlah pangan dan jenis produk pangan yang tersedia di pasar lebih beragam, yang pada gilirannya akan berdampak pada keanekaragaman produksi dan konsumsi pangan. Selain itu, adanya pengembangan agroindustri pangan juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan petani seperti berkembangnya perekonomian di pedesaan secara luas dan menghemat devisa negara.

Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah untuk mendorong agroindustri berbasis pangan lokal sangat diperlukan.

Pembangunan infrastruktur yang memadai, akan memperlancar kegiatan pengolahan dan distribusi. Pemberian kredit dengan bunga lebih murah untuk modal kerja dan pembelian alat bagi agroindustri skala kecil dan menengah dapat meringankan beban biaya produksi. Disamping itu makanan berbasis pangan lokal perlu terus dipromosikan melalui kegiatan resmi pemerintah dari tingkat pusat hingga daerah. Festival masakan tradisional berbahan baku lokal perlu diadakan secara rutin di tiap daerah mapun tingkat nasional sebagai upaya promosi pangan lokal (Herman Supriadi, 2005).

Dari sisi suplai sumberdaya, agroindustri *sangko'* masih memiliki bahan baku yang berlimpah dan tersebar di seluruh kepulauan Kecamatan Sapeken Ketela pohon merupakan salah satu komoditas yang banyak di jumpai dan banyak dikonsumsi oleh rakyat di Kabupaten Sumenep dengan luasan panen ketela pohon mencapai 4400 Km² (Disperta Kab Sumenep, 2011) sementara itu kapasitas produksi usaha agroindustri *sangko'* masih dapat ditingkatkan dengan cara modernisasi teknologi pengolahan. Sehubungan dengan peran agroindustri terhadap perekonomian yang begitu penting, maka permasalahan mendasar yang menarik untuk diteliti adalah sejauh mana dampak pengembangan agroindustri *sangko'* terhadap penguatan ekonomi lokal

di Kecamatan Sapeken. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perkembangan produksi *sangko'* di Kecamatan Sapeken (2) menganalisis kontribusi agroindustri *sangko'* terhadap pendapatan rumah tangga dan (3) menganalisis pengembangan agroindustri *sangko'* di Kabupaten Sumenep.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Pangan Lokal dan Difersivikasi Pangan

Pangan berkaitan dengan kehidupan semua penduduk dan melibatkan banyak jenis pelaku yang menyediakan pangan. Pada tahun 1960 penduduk Indonesia yang kurang sejahtera atau dianggap miskin bila kebutuhan pokoknya dipenuhi bukan dari beras. Kondisi ini berubah sejak akhir tahun 1980an, setelah disadari bahwa keseimbangan gizi menjadi penting, bukan didominasi dari karbohidrat yang bersumber dari beras. Pada masa ini, Indonesia menjadi pengimpor beras, sehingga diversifikasi pangan mulai dipromosikan. Dua keadaan ini menjadikan diversifikasi pangan sebagai salah satu isu pembangunan pertanian. Hal ini sangat mendasar, bahwa pangan pokok bukan dari beras sudah merupakan bahan pokok pangan tradisional sebagian besar penduduk Indonesia, seperti umbi-umbian, sagu, pisang dan beberapa tanaman sereal (terutama jagung), yang didukung dengan ketersediaan protein dari ternak, perairan air tawar dan laut. Bahan makanan ini tersedia secara lokal dan merupakan tanaman budaya, tidak terpengaruh dari perubahan iklim *la-nino* dan *el-nino*, termasuk pergantian musim, sehingga dapat mewujudkan kemandirian pangan.

Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 2005). Selanjutnya Hicks (1995) mengatakan bahwa, agroindustri adalah kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan,

(c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Potensi lokal dapat ditingkatkan daya saingnya melalui kerjasama regional. Melalui kerjasama/kemitraan, setiap individu atau elemen masyarakat, dapat berpartisipasi dan bermakna dan sekaligus ikut berinteraksi pada tataran wilayah dan global. Dalam upaya pengembangan sumber daya lokal, berbagai kendala pada umumnya terkait dengan peraturan, mekanisme dan kebijakan dalam mendukung pengembangan usaha sumber daya, seperti birokrasi dalam perizinan. Selain itu, permasalahan lain lokal yang dihadapi adalah masih rendahnya daya saing produk sumber daya lokal dan belum optimalnya program-program yang mendukung investasi potensi lokal. ditemui dalam pelaksanaan kegiatan dan anggaran (Anonimous, 2011).

Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Agroindustri

Menurut Monke dan Pearson (1989) yang dikutip dari buku Hanafie (2010) yang berjudul Pengantar Ekonomi Pertanian, politik pertanian adalah campur tangan pemerintah di sektor pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi yang menyangkut alokasi sumberdaya untuk dapat menghasilkan output nasional yang maksimal dan pemerataan pendapatan, yaitu mengalokasikan euntungan pertanian antargolongan dan antardaerah, keamanan persediaan jangka pendek, kestabilan harga jangka pendek dan menjamin ketersediaan bahan makanan jangka penjang. Dalam hal ini, kebijakan pertaniann dibagi menjadi 3 kebijakan dasar, antara lain :

1. Kebijakan komoditi yang meliputi kebijakan harga komoditi, distorsi harga komoditi, subsidi harga, dan kebijakan ekspor.
2. Kebijakan faktor produksi yang meliputi kebijakan upah minimum, pajak dan subsidi faktor produksi, kebijakan harga faktor produksi, dan perbaikan kualitas faktor produksi
3. Kebijakan makro ekonomi yang di bedakan menjadi kebijakan anggaran belanja, kebijakan fiskal, dan pebaikan nilai tukar.

Selanjutnya Mubyarto (1990) mengatakan bahwa politik pertanian pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah untuk memperlancar dan mempercepat laju pembangunan pertanian, yang tidak saja menyangkut kegiatan petani, tetapi juga perusahaan-perusahaan pertanian dan perkebunan, perusahaan-perusahaan pengangkutan, perkapalan, perbankan, asuransi seperti lembaga-lembaga pemerintah dan semi pemerintah yang terkait dengan kegiatan sektor pertanian.

Dalam kegiatan resmi di daerah selalu disajikan makanan lokal merupakan salah satu cara promosi yang bermanfaat bagi produsen. Misalnya, sudah dilakukan di tingkat Kabupaten Sumenep untuk rapat resmi disajikan tiwul untuk makan siang. Kegiatan tersebut harus secara terus-menerus dilakukan, bukan hanya sporadis. Disamping itu makanan berbasis pangan lokal perlu terus dipromosikan melalui kegiatan resmi pemerintah dari tingkat pusat hingga daerah. Makanan tradisional perlu terus dipromosikan di hotel, restoran, kereta api, kapal laut, maupun pesawat terbang. Festival masakan tradisional berbahan baku lokal perlu diadakan secara rutin di tiap daerah mapun tingkat nasional sebagai upaya promosi pangan lokal. Pada dasarnya masyarakat harus didorong menggunakan bahan pangan lokal sebagai makan pokok untuk mengurangi ketergantungan pada beras (Simatupang dan Purwanto, 2011).

Menurut Supriadi (2007), bimbingan dan penyuluhan kepada produsen agroindustri hendaknya diberikan secara terstruktur dan kontinyu. Pelatihan yang diberikan sebaiknya memperhatikan potensi bahan baku, ketrampilan tenaga kerja, dan kemampuan modal pelaku usaha agroindustri. Pemberian bantuan alat dan mesin pertanian sebaiknya diberikan kepada produsen agroindustri yang belum maju tetapi mempunyai prospek untuk berkembang. Disamping itu agroindustri yang menggunakan bahan baku pangan lokal perlu diberi porsi pembinaan yang memadai. Dari segi pemasukan pendapatan asli daerah memang agroindustri skala kecil dan menengah tidak memberikan sumbangan sebesar agroindustri skala besar atau industri non pangan. Walaupun

demikian agroindustri skala kecil dan menengah mampu menciptakan lapangan kerja (*self-employment*) yang umumnya bersifat non formal. Pemerintah juga perlu mendorong kemitraan antara produsen agroindustri skala kecil dan menengah dengan produsen yang relatif lebih besar. Kemitraan ini akan bermanfaat terutama dalam pemasaran hasil. Diharapkan produsen besar bisa menjangkau pasar yang lebih luas sehingga produsen kecil bisa meningkatkan kapasitas produksinya

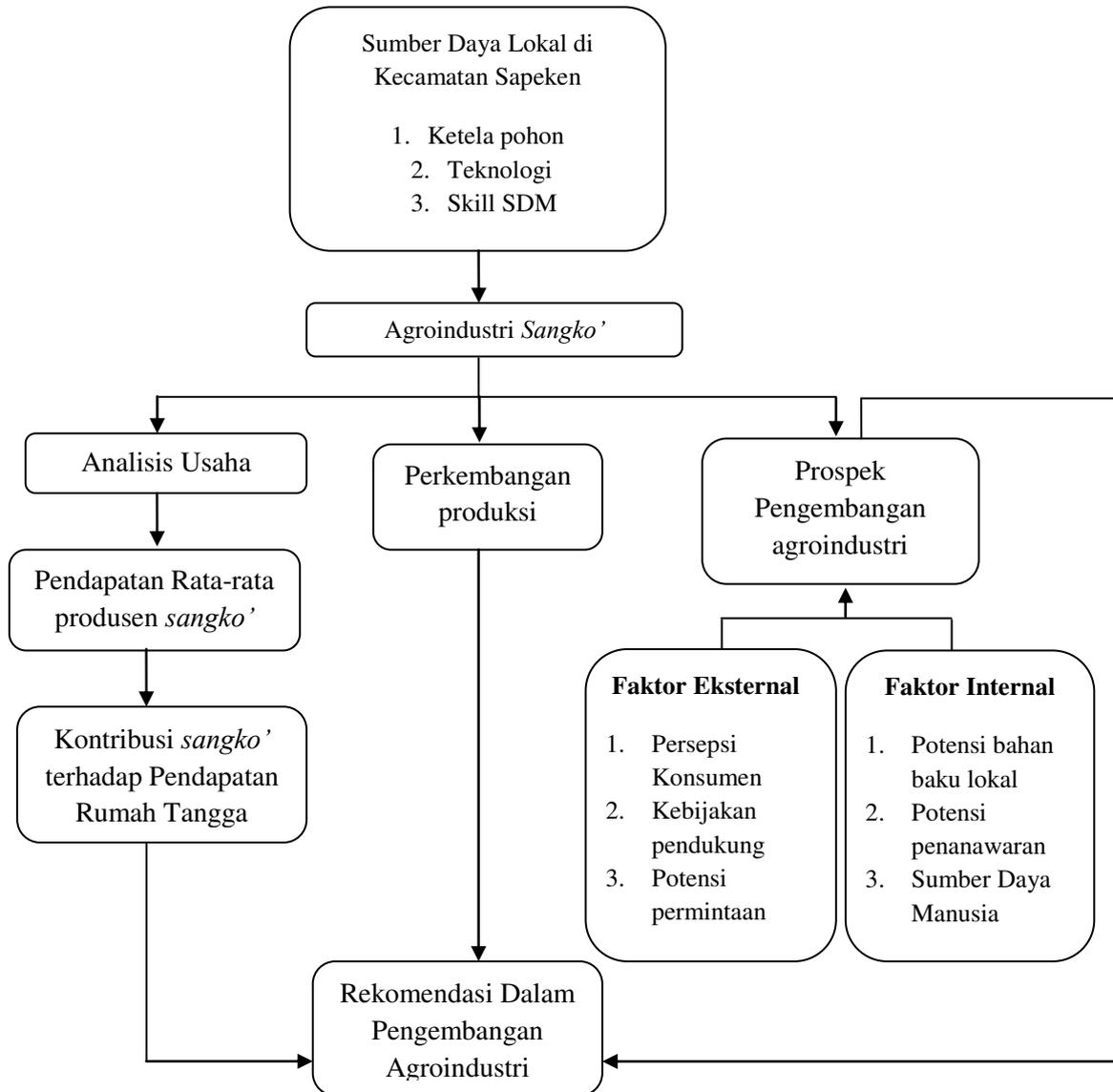
Agroindustri merupakan sektor yang esensial dan besar kontribusinya dalam mewujudkan sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan pembangunan ekonomi nasional, seperti pertumbuhan ekonomi (PDB), kesempatan kerja, peningkatan devisa negara, pembangunan ekonomi daerah, dan sebagainya. Agroindustri diharapkan mempunyai kemampuan untuk ikut memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional. Untuk melanjutkan misi tersebut, agroindustri membutuhkan payung pelindung berupa kebijaksanaan makro dan mikro. Kebijaksanaan ekonomi makro dan mikro diharapkan agar dapat menciptakan kesempatan dan kepastian usaha, melalui perannya sebagai penyedia pangan, secara beragam dan bermutu, dan peningkatan nilai tambah yang, pada gilirannya, dapat meningkatkan pendapatan atau daya beli penduduk.

Masing-masing jenis dan tingkat kegiatan di setiap agroindustri memiliki karakteristik kebijaksanaan pengembangan yang spesifik, dalam hal; tingkat kesulitan, modal kerja, tingkat resiko, teknologi yang dibutuhkan dan tingkat margin yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan makro maupun mikro yang mampu, di satu pihak memberi insentif kepada pelaku agroindustri agar mengembangkan keseluruhan jenis kegiatan di atas secara proporsional. Dipihak lain, pengaturan tersebut diperlukan agar terdapat peningkatan keahlian pada setiap jenis kegiatan agroindustri di atas. Regulasi pemerintah melalui Perpres No. 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal menjadi payung hukum pada pemanfaatan potensi pangan lokal yang ada di wilayah.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat pada *flow chart* sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan produksi agroindustri *sangko'* cenderung meingkat.
2. Agroindustri *sangko'* memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan rumah tangga di Kecamatan Sapeken.

Metode Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan pendapatan rata-rata masyarakat masih di bawah UMK sehingga perlu di lakukan pengembangan ekonomi masyarakat sebagai upaya penguatan ekonomi lokal, disamping Kecamatan Sapeken memiliki potensi sumber daya lokal ketela pohon yang dijadikan bahan baku agroindustri *sangko'* karena

merupakan inovasi baru yang dianggap sebagai pilihan alternatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode stratified random sampling dengan total sampel sebesar 57 orang. Dalam penelitian ini dibutuhkan data primer dan data sekunder. Analisa data digunakan dua macam analisis yaitu analisis statistik sederhana dan analisis deskriptif kualitatif. Perkembangan produksi dari bulan juni 2008 sampai dengan bulan juni 2012. Persamaan garis linear adalah : $Y = a + b x$, Untuk menghitung kontribusi agroindustri *sangko'* terhadap pendapatan rumah tangga di rumuskan sebagai berikut Oktaviani (2006) :

$$K_{\text{sangko}'} = \frac{B}{A + B} \times 100 \%$$

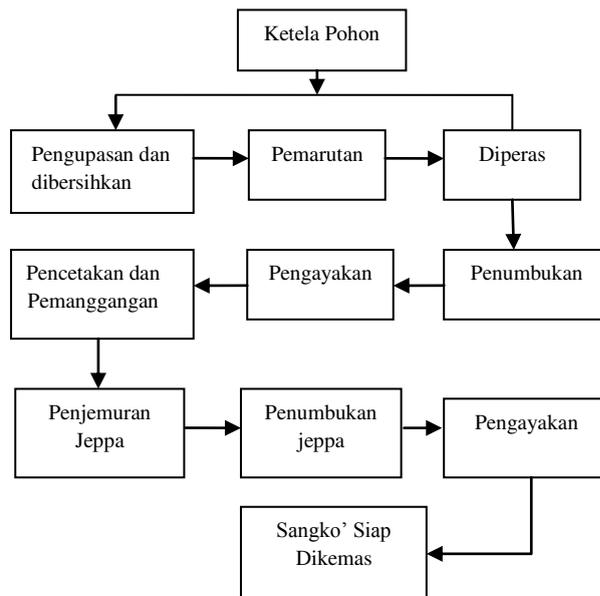
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden sangat diperlukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan usaha. Karakteristik produsen *sangko'* sebagian besar (50,9%) berpendidikan SD, hal ini perlu diperhatikan mengingat pendidikan sangat berpengaruh pada penerapan teknologi baru atau inovasi di dalam agroidustri *sangko'*. Usia produsen *sangko'* di Kecamatan Sapeken adalah umur 20 sampai 60 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar para produsen *sangko'* usianya masih produktif. Maka mereka mampu untuk bekerja dan berusaha memperoleh hasil yang maksimal dan jumlah tanggungan keluarga rata – rata 2 sampai 4 orang.

2. Agroindustri *sangko'*

Sangko' adalah makanan olahan yang di produksi dari bahan baku ketela pohon. Untuk lebih jelas berikut disajikan skema pembuatan *sangko'* :



Gambar 2. Skema Pembuatan Sangko'

Komposisi yang terkandung didalam *sangko'* berdasarkan analisa oleh BPTP Malang, Jawa Timur adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Komposisi yang Terkandung Dalam Sangko'

No.	Uraian	Persentase (%)
1.	Kadar Air	9,82
2.	Kadar Debu	1,44
3.	Kadar Lemak	0,51
4.	Kadar Protein	0,77
5.	Kadar Karbohidrat	87,46
6.	Kadar serat	1,93

Sumber : Data BPTP Malang, Jawa Timur

Analisis Perkembangan Produksi *Sangko'*

Analisis trend digunakan untuk mengetahui perkembangan produksi *sangko'*. Dengan menggunakan trend linear, sebuah ramalan harus melalui sejumlah nilai yang diamati dari data yang diperoleh dari observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menghubungkan dengan jangka waktu tertentu, maka dari hasil analisis akan dapat menggambarkan keadaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa perkembangan produksi *sangko'* selama periode caturwulan 1 sampai caturwulan 13 tahun 2008 – 2012. mengalami gejala yang berfluktuasi.

Walaupun terdapat penurunan di beberapa titik namun secara umum perkembangan produksi *sangko*' dari awal berdiri pada bulan juni 2008 sampai dengan agustus 2012 cenderung meningkat sehingga hipotesis diterima. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis trend linear yang dilakukan. Seperti yang disajikan pada persamaan trendliner yang dihasilkan adalah sebagai berikut : $Y = 20.516,9 + 3.085,3 x$

Dari persamaan diatas diketahui nilai koefisien $b > 0$, artinya adalah terjadi peningkatan volume produksi di Kecamatan Sapeken. Nilai sebesar 20516.9 artinya nilai rata – rata volume produksi *sangko*' per catur wulan mulai dari bulan juni 2008 sampai dengan agustus 2012 yaitu sebesar 20516.9 Kg. Sedangkan niali b sebesar 3085.3, artinya yaitu nilai rata – rata peningkatan produksi setiap caturwulan

yaitu sebesar 3085.3 Kg. Peningkatan produksi ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketersediaan bahan baku, Motivasi Sumber Daya Manusia (SDM), kemudahan dalam pemasaran.

Analisis pendapatan Usaha *Sangko*'

Pendapatan rata-rata agroindustri *sangko*' diperoleh dari jumlah penerimaan rata-rata produksi *sangko*' yang di produksi oleh reponden (Produsen *Sangko*') di kurangi dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh responden. Selanjutnya Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kantribusi agroindustri *sangko*' terhadap pendapatan rumah tangga produsen *sangko*' di Kecamatan Sapeken. Analisis agroindustri *sangko*' dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Sapeken Tahun 2012

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Rata – rata (Rp)
1.	Non <i>Sangko</i> '	46.630.0000	818.070
2.	<i>Sangko</i> '	108.700.000	1.907.017
3.	Pendapatan Total	133.180.000	2.336.491

Sumber : Data Primer 2012 (Diolah)

Diketahui : A = Rp. 818.070

B = Rp. 1.907.017

Maka : $K_{sangko'} = \frac{B}{A + B} \times 100 \%$

$K_{sangko'} = \frac{1.907.017}{818.070 + 1.907.017} \times 100 \%$

$K_{sangko'} = 81,6 \%$

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa agroindustri *sangko*' memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 81,6 %. Jadi, kontribusi *sangko*' terhadap pendapatan rumah tangga positif dan hipotesis diterima. dengan demikian agroindustri *sangko*' dapat dikembangkan di Kecamatan Sapeken sebagai salah satu alternatif dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga.

Pengembangan Agroindustri *Sangko*'

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan agroindustri *sangko*', baik faktor internal maupun faktor eksternal, diataranya adalah Kebijakan pendukung, Potensi bahan baku lokal, Potensi penawaran, Potensi permintaan, dan persepsi konsumen, kelima faktor tersebut

perlu di cermati agar agroindustri *sangko*' benar benar dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani produsen.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan agroindustri *sangko*'. adalah :

a. Permintaan

Pasar potensial *sangko*'. adalah penduduk lokal sebesar 46.143 ribu jiwa Selain pemasaran lokal pemasaran juga dilakukan di beberapa daerah diluar Kepulauan seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi, Kalimantan, dan beberapa kota di pulau Jawa. Produksi rata-rata perbulan hanya sebesar 5.190,4 kg per bulan, sehingga produksi *sangko*' masi harus menutupi kekurangan permintaan sebesar 109,6 kg per bulan. Dan ini merupakan peluang pasar yang harus di rebut dengan jalan penambahan volume produksi.

- b. Persepsi Konsumen Terhadap produk *sangko'*
Sangko' memiliki peluang untuk di kembangkan, persepsi konsumen menyatakan bahwa *sangko'* mudah didapat di pasar. harga terjangkau, dapat disimpan lama sehingga dapat dipakai sebagai persediaan makanan pengganti beras. Yang perlu diperhatikan adalah rasa asli *sangko'*, sebanyak 43 % dari konsumen kurang menyukai rasa asli *sangko'* sehingga 60 % dari konsumen yang diteliti setuju apabila *sangko'* diberikan variasi rasa.
- c. Jaringan Pasar
 Gapoktan Nurul Amin telah memiliki jaringan pasar yang cukup luas di beberapa kota, jaringan tersebut berupa agen-agen yang bersedia memasarkan produk *sangko'*. Letak agen yang tersebar di beberapa kota juga memungkinkan *sangko'* menjangkau konsumen walaupun di tempat yang jauh dari sentra produksi.
- d. Kebijakan Pendukung Pengembangan Agroindustri
 Agroindustri *sangko'* merupakan jenis usaha baru sehingga perlu campur tangan pemerintah dalam pengembangannya, campur tangan pemerintah tersebut dapat berupa kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan agroindustri *sangko'* dikecamatan sapeken. Baik kebijakan teknis maupun non teknis seperti penyuluhan pertanian, bantuan alat-alat, pendampingan penyuluh, perizinan usaha dan lain lain. dengan kemudahan perijinan usaha Promosi potensi lokal keningkat nasional

2. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam usaha agroindustri yang dapat mempengaruhi pengembangan agroindustri *sangko'*. adalah potensi bahan baku, penawaran, dan potensi sumber daya manusia. Dengan peningkatan volume produksi yang mencapai 5.129,25 kg per bulan maka potensi penawaran cenderung positif. Sehingga apabila agroindustri *sangko'* ini dikembangkan produk ini akan memenuhi permintaan pasar.

Kontinuitas produksi sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti

bahan baku, dan jaminan kualitas yang ditetapkan oleh Gapoktan

Ketersediaan bahan baku ketela pohon saat ini di tiga desa sebagai sentra produksi *sangko'* selain produksi lokal juga didatangkan dari daerah lain. Jaminan kualitas nampaknya belum ada standart tetap namun Dalam perkembangannya agroindustri *sangko'* telah menggunakan teknologi terbaru agar lebih higienis serta memudahkan dalam produksi maupun pengemasan *sangko'*.

Jumlah penduduk lokal telah mengenal *sangko'* secara turun temurun, demikian pula dengan keahlian dalam pembuatan *sangko'*. Tanpa pelatihan secara khusus penduduk telah dapat membuat *sangko'* dengan baik. Hal ini menunjukkan sumber daya manusia di Kecamatan Sapeken merupakan sumber tenaga kerja lokal yang telah memiliki skill dalam pembuatan *sangko'*.

Dari 9 (sembilan) aspek yang diteliti dapat diketahui bahwa agroindustri *sangko'* memiliki peluang yang positif untuk di kembangkan, dimana dari 9 faktor yang diteliti, yakni Kontribusi Terhadap Pendapatan Keluarga, Permintaan, Persepsi Konsumen, Kebijakan Pemerintah, Jaringan Pasar, Potensi Bahan Baku, Potensi Penawaran, Kontinuitas, Teknologi, dan potensi SDM semuanya cenderung positif dan sangat mendukung dalam pengembangan agroindustri *sangko'* di Kecamatan Sapeken. Walaupun terdapat persepsi konsumen yang negatif mengenai rasa asli dari produk *sangko'*, namun hal tersebut dapat dijadikan suatu bahan evaluasi bagi produsen agar dapat mengembangkan *sangko'* menjadi beraneka macam rasa sehingga sesuai dengan selera konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perkembangan volume produksi *sangko'* dari tahun 2008 sampai dengan agustus 2012 cenderung meningkat.
2. Kontribusi *sangko'* terhadap pendapatan rumah tangga positif, dari hasil tersebut maka agroindustri *sangko'* dapat

menjadi salah satu alternatif dalam perbaikan pendapatan rumah tangga dalam rangka pengentasan kemiskinan di Kecamatan Sapeken.

3. Pengembangan agroindustri *sangko*' di Kecamatan Sapeken memiliki prospek yang baik, hal ini bisa dilihat dari faktor internal maupun eksternal yang berpotensi dalam mendukung pengembangan agroindustri *sangko*'.

Saran

1. *Sangko*' diberi variasi rasa agar sesuai dengan selera konsumen yang kurang menyukai rasa asli dari *sangko*'.
2. Pengembangan teknologi berupa alat-alat terbaru dibutuhkan dalam pengembangan agroindustri termasuk alat untuk penjemuran
3. Disarankan Gapoktan sebagai pedagang besar, membuka jaringan toko di luar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2011. Paired Sample T-Test Uji Beda Dua Sampel Berpasangan. <http://teorionline.wordpress.com/2011/02/24>

_____. 2009. Data Program Perlindungan Sosial. Badan Pusat Statistik, Jawa Timur

_____. 2011. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep.

Oktaviani, A. 2006. Peranan Agroindustri Tempe dalam Menunjang Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga di Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur.

Fitri, R. 2011. Dalam jurnal Pengembangan Industri Kreatif Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Singkong, Dosen

Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY.

Jantje G. Kindangen. Jurnal Prospek Pengembangan Agroindustri Pangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tani Di Kabupaten Minahasa Tenggara, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Utara.

Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

Simatupang dan Purwoto, 1990. Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa, Prosiding Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Soehartono, I. 2000. Metode Penelitian Sosial. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Supriadi, H. 2007. Potensi, Kendala Dan Peluang Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal Ubi kayu. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Suparmoko. 1999. Metode Penelitian Praktis, BPFE. Yogyakarta.

Suryana, A. 2004. Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009. Bagan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Suryana, A. 2005. Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005-2009. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.